

Representasi Identitas Lesbian dalam film *The Monster* dan *The Hours*

Oleh

Ni Made Widisanti Swetasurya

Abstrak

Media film menyajikan isu perempuan dalam bentuk yang beragam, namun tetap pada persoalan klasik yang selalu melekat pada diri perempuan sebagai manusia warga kelas dua. Isu mengenai kehidupan perempuan dan hubungannya dengan identitas lesbian yang direpresentasikan dalam film *The Monster* dan *The Hours* adalah dua di antaranya yang menyorot pada persoalan perempuan yang bersifat kompleks dan tidak pernah berkesudahan, khususnya yang berkaitan dengan identitas seksualnya. Bagaimana isu ini direpresentasikan dalam dua film yang berbeda dikaji dengan mengacu pada konsep tentang kehidupan perempuan yang dihubungkan dengan identitas. Perempuan menjadi lesbian atau memiliki *lesbian tendencies* adalah bentuk kesadaran perempuan sepenuhnya akan identitas seksualnya disebabkan oleh adanya rentetan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, baik secara fisiologis maupun psikologis sebagai suatu proses yang menyebabkan pembentukan identitas seksual tersebut.

Pendahuluan

Perempuan selalu menjadi isu yang menarik untuk dibahas karena dapat dikaji dari berbagai aspek. Disadari atau tidak, perannya yang dinamis memungkinkan perempuan bermain di ranah manapun tanpa adanya keharusan untuk memikirkan pantas atau tidaknya ia berada pada ranah tersebut karena pada dasarnya, secara alamiah, perempuan itu fleksibel hingga dengan sendirinya ia mampu bergerak baik di dalam dirinya maupun di luar dirinya. Tentu saja pada kenyataannya penjelasan ini tidaklah dapat dipahami sesederhana itu karena bagaimana pun juga selalu saja identitas perempuan bergantung pada sebuah konstruksi sosial, siapa yang memainkan peranan tersebut dan ke dalam kelompok mana perempuan ini dikategorikan. Akan tetapi ironisnya, dinamika perempuan yang demikian harus selalu berhadapan dengan benturan budaya patriarki yang memainkan peran sebagai yang dominan dalam segala aspek kehidupan. Akibatnya, fleksibilitas yang (seharusnya) dimiliki kaum perempuan sejak lahir menjadi terkungkung dan statis. Perempuan tidak dihadapkan lagi pada

pilihan-pilihan hidup, melainkan dihadapkan pada tidak adanya pilihan hidup selain hanya menjalankan apa yang telah digariskan atau dianggap sebagai “kodrat perempuan”. Keadaan seperti inilah yang dikatakan oleh Simone de Beauvoir bahwa perempuan tidak terlahir sebagai perempuan tetapi justru terlahir untuk menjadi perempuan yang bergantung pada dimana ia dilahirkan dan di bawah konstruksi sosial seperti apa ia berada. “*One is not born a woman, one becomes one.*”(1999:41)

Perempuan selama ini selalu lekat dengan persoalan identitas dan representasi yang dibangun oleh elemen-elemen di luar dirinya, baik itu perempuan yang hidup dalam konteks zaman dulu maupun perempuan yang hidup dalam konteks zaman sekarang. Jika ada yang mengatakan bahwa perempuan zaman dulu dan sekarang berbeda, hal itu sebenarnya hanya dilihat dari segi “kemasan” saja karena apabila dilihat dari segi “isi” tetaplah sama, yaitu perempuan yang identik dengan wilayah domestik (rumah tangga) dan warga kelas dua. Bagaimanapun majunya anggapan mengenai emansipasi perempuan masa kini yang hak-haknya dianggap sudah setara dengan laki-laki, tetap saja posisinya tidak akan pernah benar-benar berdiri sejajar dengan laki-laki. Perempuan tidak pernah dilihat sebagai manusia yang seutuhnya karena hidupnya sebatas pencitraan dirinya yang dikonstruksi oleh lingkungan sekitar sehingga barangkali dapat dikatakan bahwa identitas perempuan sudah direpresentasikan sejak ia lahir.

Betapa kompleksnya persoalan perempuan sehingga sejumlah kajian mengenai perempuan atau pemerhati perempuan berupaya untuk mengangkat isu ini ke permukaan melalui berbagai cara agar masyarakat lebih memahaminya secara mendalam meskipun tidak dipungkiri bahwa beragam interpretasi pun akan banyak juga bermunculan berkenaan dengan masalah ini. Bagaimanapun juga identitas perempuan yang telah dibangun oleh konstruksi sosial selama berabad-abad lamanya dapat dikatakan bukan hal yang mudah untuk didobrak karena tidak sedikit juga konstruksi ini sudah terinternalisasi pada diri perempuan sehingga diterima sebagai “suatu kebenaran” atau sebagai “normativitas” yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Berangkat dari pengertian ini, berbagai isu tentang perempuan tidak hanya dijadikan topik kajian dalam berbagai forum, melainkan juga dibahas dan diangkat ke dalam berbagai bentuk media dengan mengusung ideologinya masing-masing mengenai hal tersebut, sebut saja media cetak seperti buku, surat kabar, majalah, lalu media visual seperti film.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, selain media cetak, film merupakan media visual yang kerap menghadirkan tema mengenai perempuan yang direpresentasikan

sedemikian rupa menurut ideologi yang diusung oleh yang merepresentasikannya. Entah itu film yang merupakan hasil adaptasi, hasil dari kisah nyata ataupun hasil yang memang bersifat fiktif, dan apapun genrenya tidak akan pernah lepas dari pengaruh ideologi. Film *The Monster* yang dibintangi oleh Charlize Theron dan Cristina Ricci serta film *The Hours* yang dibintangi oleh Nicole Kidman, Julianne Moore dan Meryl Streep dapat dikatakan dua di antara film-film yang mengangkat tema tentang kehidupan perempuan.

Tema tentang perempuan biasanya terangkat atau *terexpose* ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan gender dan ketika ada hal-hal mengenai persoalan perempuan yang dianggap “aneh”, “menyimpang” atau “keluar dari batas norma” yang selama ini berlaku pada perempuan, salah satu contohnya adalah perempuan yang menyukai sesama jenis (lesbian). “*Gender only becomes an issue if women in specific category are in question, when they become discussible as a deviation from the norm.*”

Dengan merujuk pada persoalan lesbian, tampaknya identitas perempuan seperti ini yang ingin direpresentasikan melalui dua film tersebut meskipun secara langsung tidak ada kaitan sama sekali antara film *The Monster* dan *The Hours* Karena merupakan dua film yang berbeda. Namun, jika ditinjau lebih jauh, secara tidak langsung dapat dikatakan berkaitan karena memiliki pola yang sama, yaitu dua film yang mengisahkan perempuan-perempuan yang sama-sama berada dalam tingkat depresi tinggi sehingga berpengaruh pada pilihan identitas seksualnya (*desperate and lesbian*). Aspek-aspek tersebut yang menjadikan alasan dibuatnya tulisan ilmiah ini dengan menyorot pada bagaimana identitas seksual tokoh-tokoh perempuan dalam dua film *The Monster* dan *The Hours* direpresentasikan berdasarkan konsep mengenai identitas menurut Judy Giles dan Tim Middleton serta konsep yang berhubungan dengan kehidupan perempuan menurut Simone de Beauvoir.

The Monster dan The Hours

Film *The Monster* merupakan film yang dibuat berdasarkan kisah nyata seorang pelacur bernama Aileen Wuornos yang dieksekusi mati pada tanggal 9 Oktober 2002 setelah pembunuhan berantai yang dilakukannya 12 bulan sebelumnya sehingga ia dijuluki sebagai pembunuh berantai perempuan pertama di Amerika. Film ini dibuat pada tahun 2003 oleh Patty Jenkins, sutradara sekaligus penulis skenario film tersebut yang *setting* filmya berlokasi di Florida.

Secara singkat dikisahkan dalam film ini seorang perempuan pelacur bernama Aileen Wuornos (Lee) diperankan oleh Charlize Theron, telah menjalani kehidupan yang sangat tidak menyenangkan sejak ia kecil. Ketika masih kanak-kanak hingga menginjak usia remaja, Lee tinggal di Michigan dimana ia mengalami kekerasan fisik dan terlibat dengan obat-obatan terlarang lalu menjadi pelacur begitu usianya menginjak 13 tahun. Setelah lebih dewasa ia memutuskan untuk pindah ke Florida dan menjadi pelacur jalanan (*highway prostitute*) agar bisa menghasilkan uang dan hidup dari profesi tersebut. Lalu ia bertemu dengan Selby Wall, diperankan oleh Christina Ricci, dan menjalin hubungan lesbian dengannya karena ia merasa bosan dan lelah, baik secara fisiologis maupun psikologis, dengan pekerjaannya yang terus menerus melayani kebutuhan seksual para pria. Namun, untuk dapat menghidupi Selby dan dirinya, Lee tetap melaksanakan profesinya sebagai pelacur jalanan yang kemudian menjadi pemicu terjadinya pembunuhan berantai oleh Lee ketika ia bertemu dengan seorang laki-laki yang ingin menggunakan “jasanya” namun malahan berbalik menyakitinya. Oleh karena disakiti, tanpa pikir panjang, Lee langsung membunuh laki-laki tersebut dan menghilangkan mayatnya agar tidak bisa dilacak oleh polisi. Sejak kejadian itu Lee menjalankan profesinya dengan cara seperti itu, yakni membunuh setiap pelanggan laki-lakinya untuk mendapatkan uang tanpa harus berhubungan secara seksual karena ia sudah memilih sebagai penyuka sesama jenis sampai akhirnya jejaknya terlacak dan ditangkap polisi.

Berbeda dengan itu, di tahun yang sama, saat Aileen Wuornos dieksekusi mati, yaitu tahun 2002, muncul film drama *The Hours* yang diproduksi berdasarkan novel karya Michael Cunningham dengan judul yang sama. Film ini disutradarai oleh Stephen Daldry dan dibintangi oleh Nicole Kidman (Virginia Woolf), Julianne Moore (Laura Brown) dan Meryl Streep (Clarissa Vaughn). Ketiga perempuan ini dikisahkan hidup di tiga jaman yang berbeda namun memiliki keterkaitan antar ketiganya; Virginia Woolf, seorang novelis perempuan yang hidup di Inggris pada tahun 1920an, lalu Laura Brown, seorang ibu rumah tangga yang sedang hamil dengan satu anak laki-laki yang hidup di California pada tahun 1950an serta Clarissa Vaughn, seorang perempuan karir yang hidup di New York pada tahun 2001.

Keterkaitan kisah ketiga perempuan ini terletak pada novel yang ditulis oleh Virginia Woolf yang berjudul *Mrs. Dalloway*, yaitu keputusan dalam kehidupan yang mereka jalani dan *lesbian tendencies* yang mereka miliki, kecuali Clarissa Vaughn yang identitas lesbiannya digambarkan dengan jelas. Virginia Woolf dikisahkan sedang menderita gangguan psikologis ketika sedang menulis novel *Mrs. Dalloway* tersebut, ia merasa mendengar suara-

suara, merasa hidupnya terkungkung dan tidak bahagia dengan suaminya tetapi menyukai saudara perempuannya sendiri sampai akhirnya ia memutuskan untuk bunuh diri di sungai Ouse, Sussex, Inggris pada tahun 1941, sementara Laura Brown yang juga tidak bahagia dengan kehidupan perkawinannya karena lebih menyukai Kitty, yakni tetangganya, berencana bunuh diri di sebuah kamar hotel tetapi tidak terlaksana dan memutuskan kembali ke kehidupannya yang “hampa” tersebut namun berniat untuk meninggalkan keluarganya begitu melahirkan anak keduanya, sedangkan Clarissa Vaughn, meskipun sudah memiliki pasangan hidup sesama jenis mengaku tidak bahagia karena masih dihantui oleh masa lalunya dengan Richard, teman kuliahnya yang ia ketahui ternyata seorang homoseksual dan sedang sekarat karena menderita AIDS. Belum lagi karena ia harus mengurusnya setiap hari sebagaimana layaknya seorang istri sehingga hidupnya tidak menentu.

Identitas Lesbian dalam Representasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa identitas paling menonjol yang direpresentasikan dalam dua film ini, baik dalam film *The Monster* maupun *The Hours* adalah identitas seksual perempuan sebagai lesbian. Identitas ini direpresentasikan dalam bentuk empat tokoh perempuan yang masing-masing memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda dan dinarasikan secara berbeda pula. Aileen; lesbian yang seorang pembunuh, Virginia; lesbian yang seorang novelis, Laura; lesbian yang seorang ibu rumah tangga, dan Clarissa; lesbian yang seorang wanita karir. Semua ini menunjukkan bahwa identitas itu terbentuk sebagai sebuah proses *menjadi* dan bukan yang melekat pada diri sejak lahir karena identitas terbentuk dari faktor luar sebagai hasil konstruksi sosial dan pengaruh lingkungan sehingga faktor ini pula yang menyebabkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Seorang perempuan tidak dengan serta merta menjadi lesbian tanpa ada latar belakang historis yang menyebabkannya menjalani kehidupan seperti itu karena identitas yang melekat pada diri perempuan lesbian juga merupakan hasil dari sebuah pilihan. Aileen menjadi lesbian karena selama hidupnya ia disakiti oleh pria, Virginia dan Laura memiliki kecenderungan lesbian karena mereka tidak bahagia atas kehidupan perkawinan mereka lalu Clarissa memilih menjadi lesbian karena pernah menyukai Richard namun kecewa setelah mengetahui bahwa Richard seorang homoseksual (gay). Dengan demikian, semakin menunjukkan bahwa identitas sangat bersifat cair dan tidak berhenti di satu titik tertentu. Identitas tetap berproses sesuai dengan kondisi sosial yang dijalani oleh individu tersebut.

Dilihat dari tahun pembuatannya, dua film ini dibuat pada tahun yang berdekatan yaitu tahun 2002 dan 2003 sehingga dengan demikian dapat diasumsikan bahwa isu lesbian saat itu sedang marak diperbincangkan, yang kemudian diangkat ke permukaan melalui media film. Isu lesbian dalam dua film ini dapat dikatakan menjadi sesuatu yang penting karena begitu ditonjolkan sebagai bentuk representasi dari ideologi mengenai identitas seksual perempuan, bahwa seorang perempuan yang memilih menjadi lesbian bukan lagi suatu hal yang taboo untuk dibahas dan juga seharusnya tidak lagi menjadi *social labeling* di masyarakat. Bagi perempuan yang menyadari sepenuhnya akan hidupnya dan identitas seksualnya yang berbeda adalah karena adanya suatu proses yang melatarbelakangi pembentukan identitas tersebut, bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, identitas ini direpresentasikan melalui tokoh-tokoh perempuan yang kondisi kehidupannya beragam, terlebih lagi menghadirkan tokoh Virginia Woolf yang sama sekali bukan tokoh fiktif karena semua mengetahui eksistensinya sebagai penulis perempuan yang hidup dari tahun 1882-1941. Dapat dikatakan, bahwa adanya tokoh Virginia Woolf dalam film *The Hours* semakin menegaskan bahwa identitas seksual perempuan sebagai lesbian sangat mungkin menjadi sebuah pilihan bagi perempuan manapun yang menginginkannya tanpa mengenal status, entah itu menjadi pilihan karena faktor lingkungan sosial ataupun karena faktor dalam dirinya sendiri.

Para tokoh perempuan dalam dua film tersebut, di satu sisi dihadirkan sebagai perempuan yang sadar akan identitas seksual dirinya dan menghendaki perubahan dalam hidupnya, namun di sisi lain terbelenggu juga oleh identitas seksual mereka yang telah terkonstruksi oleh normativitas, dalam hal ini heteronormativitas, yang berlaku di lingkungan sosial masyarakat sehingga pilihan menjadi lesbian terpaksa harus “diredam” oleh dominasi konstruksi sosial tersebut, “*The possibility of some human agency, choice and self-determination remains, however constrained by social structure*”.(Giles, Judy and Tim Middleton. 1999. *Studying Culture A Practical Introduction* : 39). Situasi yang mengekang, ruang gerak yang serba dibatasi, dan persoalan identitas perempuan yang serba tidak jelas menyebabkan para tokoh perempuan ini mengalami konflik batin yang luar biasa yang mengakibatkan pemberontakan diri yang bersifat ekstrem seperti membunuh, dan bunuh diri. Kondisi seperti ini tercermin pada diri Aileen, Virginia dan Laura, mereka merupakan gambaran perempuan yang akan melakukan apa saja untuk mempertahankan pendiriannya sebagai perempuan yang tidak hanya berada di dalam dirinya melainkan juga berada untuk dirinya sendiri. Dalam salah satu adegan, Virginia mengatakan secara tersirat bahwa

perempuan tidak pernah punya pilihan atas kehidupan dirinya sendiri, “*My life has been stolen from me...What does it mean to regret when we have no choice.*” (Virginia Woolf. 2002. *The Hours*) Jelas terlihat bahwa mereka sesungguhnya hanya ingin dilihat sebagai perempuan yang utuh, yang juga memiliki hak untuk menentukan pilihan hidup atas dirinya sendiri.

Berbeda dengan ketiga tokoh perempuan di atas, Clarissa Vaughn, yang merupakan salah satu tokoh perempuan dalam film *The Hours* direpresentasikan sebagai perempuan yang jelas dengan identitas lesbinya. Ia secara terang-terangan mengatakan dirinya lesbian dan secara terbuka pula menjalin hubungan serta hidup serumah dengan “pasangan”nya yang bernama Sally, sehingga dapat dikatakan bahwa ia tidak memiliki *lesbian tendencies* karena ia telah menentukan identitas seksual dirinya sebagai perempuan lesbian setelah sebelumnya pernah menjalin hubungan dengan laki-laki tetapi berakhir dengan kekecewaan. Sosok Clarissa ini merupakan perwujudan dari tokoh dalam novel karya Virginia Woolf, yaitu *Mrs. Dalloway*, yang menyiratkan bahwa kehidupan perempuan yang seperti inilah yang ingin dijalannya, yang berani menentukan pilihan hidup untuk dirinya sendiri dan tidak terkungkung oleh konstruksi sosial namun tetap bisa memainkan *maternal and caring roles*.

Simpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi para tokoh perempuan dalam film *The Monster* dan *The Hours* terkait dengan persoalan identitas seksual mereka sebagai lesbian, meskipun memiliki latar belakang kehidupan yang beragam. Pada prinsipnya identitas bersifat cair dan tidak menetap pada satu waktu tertentu karena sifatnya selalu berproses. Akan tetapi, jika dihadapkan pada perempuan, disadari atau tidak, identitas selalu menjadi persoalan yang *fixed*, dalam arti bahwa perempuan “ditakdirkan” hidup hanya untuk menjalani kehidupan yang dikonstruksikan secara sosial sebagai “kodratnya” tanpa memiliki hak sebagai manusia seutuhnya untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri termasuk hak dalam menentukan identitas seksualnya. Identitas yang melekat pada perempuan selama ini adalah identitas yang dikonstruksi oleh faktor lingkungan dan bukan oleh faktor dirinya sendiri. Satu hal yang sangat jelas digambarkan dalam dua film ini yaitu perempuan menjadi lesbian atau memiliki *lesbian tendencies* adalah karena kesadaran

perempuan itu sepenuhnya akan identitas seksualnya sebagai bagian dari proses yang melatarbelakangi pembentukan identitas tersebut, yakni berupa rentetan peristiwa yang dialami dalam kehidupannya, baik secara fisiologis maupun psikologis.

Daftar Pustaka

Giles, Judy and Tim Middleton. 1999. *Studying Culture A Practical Introduction*.
London : Blackwell Publishers

Gledhill, Christine. 1997. "Genre and Gender : The Case of Soap Opera" dalam
Representation: Cultural Representations and Signifying Practices.
London : Sage Publications

Life of Aileen Wuornos, a Daytona Beach Prostitute who became a Serial Killer, The. 2011
<http://www.imdb.com/title/tt0340855>

Thornham, Sue. 2000. *Teori Feminis dan Cultural Studies Tentang Relasi yang Belum Terselesaikan*. Yogyakarta : Jalasutra

The Monster. Biography, Crime, Drama . 2003

<http://www.worldfilm.about.com/cs/.../monster.htm>

<http://www.traditioninaction.org/movies/004mrTheHours.htm>.